

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas yang potensial sebab selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, komoditas hortikultura juga merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia.. Secara garis besar, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias (Departemen Pertanian Provinsi Sumut, 2014). Salah satu subsektor yang berperan dalam mendukung perekonomian nasional adalah komoditas sayur-sayuran. Hal ini dikarenakan sayur-sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Selain itu juga subsektor pertanian ini telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional produk domestik (Rosyid, 2014).

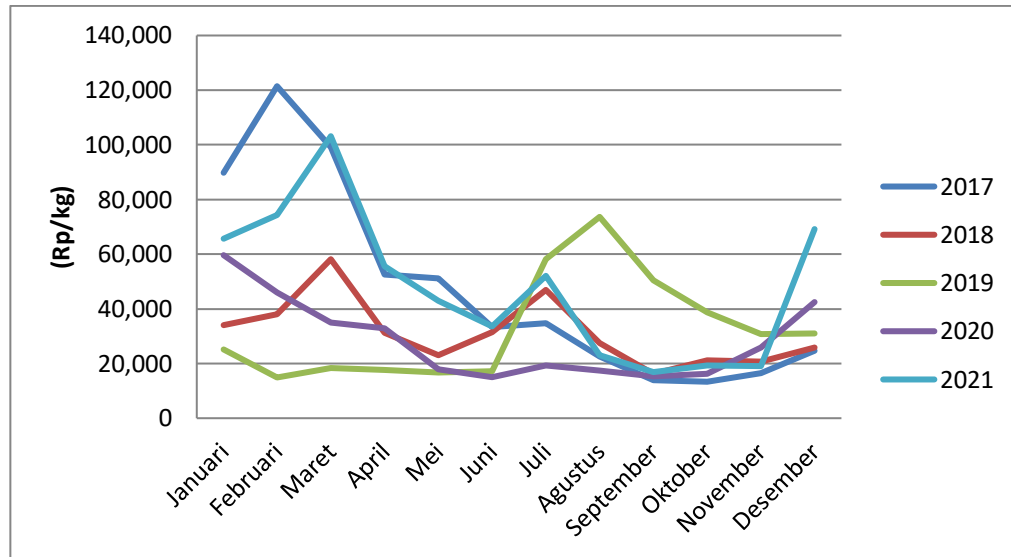
Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi karena sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai makanan bercita rasa pedas. Masyarakat Indonesia seringkali menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku bumbu masakan dan pendamping makanan utama sebagai sambal sehingga keberadaan cabai rawit dapat memberikan prospek usaha yang cerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Oleh sebab itu cabai merupakan salah satu sayuran yang permintaannya cukup tinggi untuk pasar domestik maupun ekspor ke

mancanegara karena menurut Muliana (2017) cabai juga menjadi salah satu komoditas paling populer di dunia.

Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa cabai rawit termasuk komoditas subsektor tanaman hortikultura kelompok sayur-sayuran yang harganya sangat fluktuatif. Naik turunnya harga cabai rawit salah satunya disebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Jumlah permintaan yang konstan dengan penawaran rendah menyebabkan harga akan melonjak tinggi pun sebaliknya. Jika harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat. Menurut Rostini (2012), biasanya harga cabai meningkat tajam pada perayaan hari besar keagamaan. Peralnya permintaan akan melonjak, tetapi ketersediaan cabai di pemasok bersifat tetap atau bahkan menurun. Sebaliknya, saat iklim mendukung, produksi cabai dapat meningkat. Namun, permintaan konsumen tetap, sehingga terjadi penurunan harga drastis. Harga cabai yang meningkat juga dapat membuat harga barang substitusinya terlihat lebih rendah, sehingga penawaran akan barang substitusinya meningkat. Fluktuasi harga yang tinggi kerap mempengaruhi inflasi. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian indeks kelompok pengeluaran (Badan Pusat Statistik Sumenep, 2021). Dalam Riyadh et al (2018) dijelaskan bahwa inflasi yang tinggi berdampak negatif untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat yakni menurunnya pendapatan riil. Selain itu pelaku ekonomi juga dihadapkan pada ketidakpastian dalam mengambil beberapa keputusan meliputi keputusan konsumsi, investasi dan produksi.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi cabai rawit tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 684,94 ribu ton pada tahun 2020. Provinsi Jawa Timur

berkontribusi sebesar 45,41% terhadap produksi cabai rawit nasional (Badan Pusat Statistik,2020). Sedangkan untuk produksi cabai rawit tahun 2021 turun menjadi 578,88 ribu ton dengan kontribusi 41,75% terhadap produksi cabai rawit nasional. Wakil Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) Jawa Timur, Nanang Triatmoko menyebutkan bahwa pada akhir tahun 2021 terjadi curah hujan tinggi sehingga mempengaruhi hasil produksi petani cabai rawit. Di samping itu juga ada tren permintaan yang meningkat karena adanya perayaan hari besar yaitu Natal dan Tahun Baru. Selain itu pandemi juga mulai mereda sehingga tempat-tempat seperti kafe dan restoran kembali ramai dikunjungi. Namun stok cabai cukup rendah karena produksinya terpengaruh curah hujan tinggi sehingga menyebabkan harga cabai rawit meningkat. Dan untuk daerah dengan panen cabai rawit yang cukup luas di akhir 2021 ini berada di daerah Blitar, Malang, Jember, Lumajang, Sumenep, dan Probolinggo. Jawa Timur yang merupakan provinsi dengan produksi cabai rawit tertinggi di Indonesia mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Berikut merupakan grafik harga rata-rata cabai rawit di Jawa Timur lima tahun terakhir sejak 2017 hingga 2021 berdasarkan Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (SISKAPERBAPO) yang dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur :



Gambar 1.1 Harga Rata-rata Cabai Rawit per kilogram di Jawa Timur

(Sumber : Olahan data sekunder (2022))

Sumenep sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur memiliki tingkat inflasi tertinggi yakni 1,17 persen di atas angka inflasi Jawa Timur dan Nasional yang berada di angka 0,69 persen dan 0,57 persen pada bulan Desember tahun 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2021) mencatat bahwa cabai rawit merupakan komoditas penyumbang terbesar inflasi di Kabupaten Sumenep pada Desember 2021. Cabai rawit menyumbang inflasi sebesar 0,4676 persen dengan presentase perubahan harga 322,5 persen, disusul oleh komoditas hortikultura lain yaitu cabai merah sebesar 0,1167 persen dengan presentase perubahan harga 66,55 persen dan bayam sebesar 0,0918 persen dengan presentase perubahan harga 53,29 persen. Selain bulan Desember, cabai rawit juga termasuk salah satu komoditas penyumbang inflasi terbesar di Kabupaten Sumenep pada bulan Januari, Februari, Maret, dan Juli tahun 2021.

Salah satu andil terbesar penyebab inflasi di Kabupaten Sumenep tersebut ialah tingginya kenaikan harga cabai rawit. Berdasarkan data SISKAPERBAPO Jawa Timur, harga tingkat pasar per 14 Desember 2021 tercatat harga rata-rata

komoditas cabai rawit mencapai 75.436 rupiah per kilogram. Harga tertinggi terjadi di Sumenep yakni tembus 105.000 rupiah per kilogram, dan harga terendah terjadi di Lumajang yakni 39.333 rupiah per kilogram. Begitu pula terjadi pada bulan Maret 2021 tercatat harga rata-rata cabai rawit di Sumenep mencapai hingga 122.500 rupiah per kilogramnya sedangkan rata-rata harga cabai rawit di Jawa Timur yakni berkisar 105.000 rupiah per kilogram.

Untuk mencegah adanya dampak negatif akibat harga cabai rawit yang selalu berfluktuasi dan tidak stabil yang juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi, perlu dilakukan analisis terhadap fluktuasi harga cabai rawit serta melakukan peramalan terhadap harga cabai rawit di Kabupaten Sumenep. Peramalan (*forecasting*) adalah suatu ilmu dalam memprediksi peristiwa yang mungkin terjadi di masa mendatang (Heizer et al., 2015). Peramalan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam membuat keputusan dan kebijakan yang dapat meminimalisir risiko. Selain itu juga perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Harga Cabai Rawit di Kabupaten Sumenep dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fluktuasi harga cabai rawit tahun 2017-2022 di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana hasil peramalan harga cabai rawit tahun 2023 di Kabupaten Sumenep?

3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis fluktuasi harga cabai rawit tahun 2017-2022 di Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis peramalan harga cabai rawit bulanan tahun 2023 di Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang fluktuasi dan harga cabai rawit khususnya di Kabupaten Sumenep serta dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis peramalan harga.
2. Bagi universitas, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan untuk merumuskan kebijakan mengenai harga cabai rawit di Kabupaten Sumenep.
4. Bagi petani cabai rawit, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam perencanaan usahatani cabai rawit.